

HEGEMONI REFLEKSI PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT GRESIK PASCA INDUSTRIALISASI DALAM KARYA SENI INSTALASI

Muhammad Haqqin Nazily

Penciptaan Seni lukis
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.
e-mail: nazilyhaqqi@gmail.com

ABSTRAK

Gresik dahulu merupakan wilayah Agraris, dahulu masyarakat gresik dikenal sebagai petani sawah dan tambak. akan tetapi seiring berjalannya waktu kini gresik berubah menjadi kota industri. Pembangunan pabrik terjadi dimana-mana. Lahan-lahan seperti: persawahan, tambak, serta tempat tinggal masyarakat gresik kini telah tersisihkan. Berangkat dari masalah tersebut, penulis ingin menyuarakan melalui visualisasi gagasan ke dalam karya seni instalasi yang berjudul perubahan sosial masyarakat gresik pasca industrialisasi dalam Karya Seni Instalasi. Instalasi divisualisasikan menggunakan obyek/benda-benda yang tersemem. Dalam hal itu penulis ingin menyampaikan suatu kondisi dimana berdirinya pabrik-pabrik tersebut secara tidak langsung sudah memberi dampak yang sangat signifikan baik merubah tatanan sosial maupun perilaku masyarakat gresik. Penulis ingin menjadikan instalasi sebagai media suara dan ruang baru untuk berfikir dalam melihat fenomena praktek kekuasaan yang ada di gresik. Metode yang digunakan merujuk pada lima tahap kreatifitas dari David Campbell: 1. Persiapan, 2. Konsentrasi, 3. Inkubasi, 4. Iluminasi, 5. Verivasi.

Kata kunci: Instalasi, Pabrik, Perubahan sosial.

ABSTRACT

Gresik used to be an agricultural area, before the Gresik people were known as rice and pond farmers. however over time Gresik has now turned into an industrial city. Factory construction is happening everywhere. Lands such as: rice fields, ponds, and where the Gresik community lives have now been marginalized. Departing from this problem, the writer wants to voice through the visualization of ideas into the installation art work entitled social change of the post-industrialization gresik society in installation art works. The installation is visualized using cemented objects / objects. In that case the author would like to convey a condition in which the establishment of these factories indirectly had a very significant impact, both changing the social order and the behavior of the Gresik community. The author wants to make the installation a medium for sound and a new space for thinking in seeing the phenomenon of the practice of power in Gresik. The method used refers to David Campbell's five stages of creativity: 1. Preparation, 2. Concentration, 3. Incubation, 4. Illumination, 5. Verification.

Keywords: installation, factory, social change.

PENDAHULUAN

Gresik merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah yang masuk ke dalam kawasan metropolitan Surabaya, yaitu Gerbang Kertasusila. Kondisi geografi Kabupaten Gresik sebagian besar adalah dataran rendah. Selain itu, Gresik terkenal sebagai kota religius. Hal itu ditandai dengan peninggalan sejarah yang berkenaan dengan peranan dan keberadaan para wali, pondok-pondok pesantren dan sekolah yang bernuansa Islami. Hal tersebut menjadikan Kota Gresik lekat akan tradisi dan sosial budayanya.

Gresik dahulu merupakan wilayah agraris dengan potensi pertanian tambak yang menjanjikan. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Gresik merupakan petani tambak dan sawah. Kondisi alam di wilayah ini sangat mendukung masyarakat dalam melakukan kegiatan bercocok tanam, berkebun dan budidaya ikan. Interaksi sosial dalam kegiatan bermasyarakat sangat aktif yang ditandai dengan adanya gotong royong, pengadaan pos kampling, dan musyawarah untuk mencapai kata mufakat.

Gresik yang dahulu merupakan wilayah agraris kini berubah menjadi kawasan industri. Pembangunan industri yang meningkat melahirkan perubahan-perubahan dari yang relatif homogen

menjadi relatif kompleks baik dalam tingkah laku, pranata maupun sistem sosial. Adanya pembangunan industri tersebut menjadikan masyarakat berbondong-bondong beralih profesi menjadi buruh pabrik karena lahan-lahan perkebunan pertanian dan tambak milik warga mulai tergeser. Karena meluasnya kapitalisme, maka jumlah pekerja yang dieksploitasi pun meningkat sebagaimana meningkatnya eksploitasi. (Ritzer, 2004: 17).

Hal tersebut menyebabkan, kegiatan sosial yang ada di masyarakat menjadi jarang ditemui lagi saat ini. Selain itu banyaknya berdirinya industri menyebabkan pendidikan di Gresik juga mulai mengalami penurunan, hal itu ditandai, bahwa mayoritas pelajar sekarang orientasinya ketika lulus sekolah ingin menjadi buruh pabrik.

Tidak dipungkiri pembangunan industri merupakan salah satu upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidup. Pembangunan ini menjanjikan peningkatan kesejahteraan tetapi sebenarnya itu semua hanyalah "praktek ketidakadilan". Ironinya masyarakat tidak memahami akan hal tersebut, mereka seakan-akan terpedaya oleh kalangan borjuis. Timbulnya kondisi ini disebabkan karena masyarakat dikontrol oleh dominasi kapital. Salah satu kontradiksi dalam kapitalisme adalah hubungan antara para pekerja dan para kapitalis pemilik pabrik-pabrik dan sarana-sarana produksi lainnya yang digunakan untuk bekerja. Kapitalisme harus mengeksploitasi para pekerja untuk memperoleh keuntungan dari kerja para pekerja. Para pekerja, berlawanan dengan para kapitalis, ingin memperoleh setidaknya sedikit keuntungan tersebut untuk mereka (Ritzer, 2004: 17).

Selain itu, Penulis melihat saat ini tola k ukur masyarakat hanyalah berorientasi pada bagaimana cara mendapatkan uang, mereka hanya berfikir matrealistis, ekonomi menentukan segalanya. Kesadaran dan hubungan sosial antara interaksi masyarakat satu dengan masyarakat lainnya hampir tidak ada.

Mark menyebut *economy structure* sebagai awal dari semua kegiatan manusia. *economy structure* adalah penggerak perubahan yang akan memimpin perubahan termasuk proses perubahan sosial. Menurut marx, yang terpenting lingkungannya, lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku masyarakat, termasuk proses perubahan sosial. Siapa yang menguasai ekonomi akan berhasil menguasai aspek lainnya (Salim, 2002: 30)

Ulasan peristiwa diatas menjadi sebuah pijakan penulis dalam pembentukan ideologi pada proses penciptaan sebuah karya seni. Kejadian di atas yang penulis urai menjadi latar belakang

masalah yang akhirnya melahirkan konsep (Hegemoni) refleksi perubahan sosial masyarakat Gresik pasca industrialisasi. Fenomena tersebut secara langsung dialami penulis yang juga menjadi bagian dari ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Gresik sebagai subjek yang dimatikan oleh kaum borjuis. Berdasarkan kenyataan di atas, maka merefleksikan fenomena sosial masyarakat Gresik pra industri, melalui pemvisualisasian ide dan gagasan ke dalam penciptaan karya seni instalasi menjadi sangat penting. Seni instalasi merupakan salah satu bagian dari seni rupa kontemporer. Dalam (Ernawati et al., 2020), mengungkapkan bahwa kontemporer merupakan akumulatif dari masa lalu dan masa kini yang tak terpisahkan, instalasi. Instalasi adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai media, membentuk kesatuan baru, dan menawarkan makna baru. Karya instalasi tampil secara bebas, tidak menghiraukan pengkotakan cabang-cabang seni rupa. Karya instalasi bisa mengandung kritik, sindiran, atau keprihatinan (Sumartono: 2000). Sedangkan menurut Moelyono (1997), seni instalasi mendasarkan dirinya pada pengutamaan konsepsi. Hakikat seni instalasi terletak pada landasan konseptualnya. Biasanya makna dalam persoalan-persoalan sosial-politik dan hal lain yang bersifat kontemporer diangkat dalam konsep seni instalasi ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa seni instalasi merupakan pendekatan yang tepat dalam mengungkapkan ide dan konsep tentang fenomena sosial masyarakat Gresik pra industri. Hal ini juga berkaitan dengan ideum bentuk yang secara keseluruhan menggunakan material benda pakai yang nantinya akan diinstal menjadi satu karya yang mencangkup tentang fenomena perubahan sosial pasca industri yang secara keseluruhan bersifat "Hegemoni". selain itu penulis ingin menjadikan instalasi sebagai medium ruang berfikir yang bersifat interaktif antara audiens dan karya yang membahas permasalahan "Hegemoni" yang ada di Gresik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan yang berbasis artistic resersch yang dikutip dari buku Artistic Research (3005:102). Sementara itu, dalam proses penciptaan, penulis menggunakan metode lima tahapan kreativitas yang dikemukakan oleh Campbell (1986: 18-19) yakni: tahap persiapan, tahap konsenrasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi/produksi. Alasan penggunaan metode ini adalah pertimbangan proses penciptaan seni itu sendiri, yang umumnya selalu berkaitan dengan apa yang disebut proses kreatif. Proses kreatif sendiri pada dasarnya merupakan aktivitas yang bersumber dari salah satu fakultas dalam pikiran

manusia yang dikenal dengan kreativitas. Karya kreativitas biasanya dimulai dari aktivitas melihat yang kemudian dilanjutkan dengan proses penafsiran dalam pikiran sehingga melahirkan gagasan-gagasan baru terkait dengan apa yang dilihat (Arista, 2018: 129). Untuk itu metode ini mempunyai relevansi dengan proses penciptaan pengarang, karena dalam prakteknya lebih berkaitan dengan kemampuan kreativitas menghasilkan bentuk-bentuk "baru" dari hasil pengolahan bentuk-bentuk sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. konsep perwujudan

Pembentukan karya sangat ditentukan oleh keputusan senimannya. Seniman memiliki kemampuan cipta, rasa dan karsa untuk melakukan sesuatu sebagai ungkapan atau pernyataan diri di dalam karya. Setiap wujud karya tidak terjadi begitu saja, melainkan lahir dari keinginan menyampaikan sesuatu. Bagaimana menyampaikan sesuatu inilah yang dimaksud sebagai konsep wujud yang merupakan konsep dari struktur permukaan dan juga merupakan tata bentuk di dalam perwujudan karya. Perwujudan karya ditopang oleh media dan teknik yang dipakai, dalam hal ini penulis memakai obyek/benda-benda yang tersemen.

2. Presentasi Karya Seni

Presentasi tentang pekerjaan itu penting bagian dalam kelengkapan suatu seni yang disajikan penikmat seni, presentasi yang bagus akan mempercantik dan memberikan nilai tersendiri pada sebuah karya seni (Putro, 2017:109). Pada tahap presentasi ini, tentunya juga memiliki hubungan dengan konsep penciptaan. Karya tersebut akan disajikan secara keras, kritis dan ironis menyerupai bentuk fenomena perubahan sosial pasca industrialisasi yang ada, dalam tahap ini penulis mempertimbangkan, bagaimana karya-karyanya nanti bisa dijaukau secara fleksibel untuk bisa ditaru dan dipresentasikan ke audien.

3. Analisis Karya Seni

Seniman melalui karya seni yang diciptakan dapat mengungkapkan pengalaman estetikanya terkait dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya. Sebuah Karya seni hadir dan berada di tengah-tengah kehidupan manusia merupakan hasil refleksi atas pengalaman hidup manusia. Kegelisaaan peneliti pada fenomena sosial masyarakat gresik pra industri mendorong peneliti untuk mengamati fenomena perubahan sosial masyarakat gresik tersebut, dan mengekspresikannya secara simbolik ke dalam seni Instalasi. Susanne K. Langer (1895) menulis, bahwa simbol merupakan wahana bagi konsepsi manusia tentang objek. Simbol lebih merupakan suatu

representasi mental sang subjek, yang sifatnya tidak selalu merangsang subjek untuk bertindak. Hubungan simbol dan objeknya lebih dalam (subtil) dan lebih bermakna. Menurut Ali (2011:203-204), simbol yang otentik dapat juga berasal dari suatu objek, suara, atau tindakan yang tidak memiliki makna praktis, namun cenderung menimbulkan respon emosional.

Adapun dalam mewujudkan ide tersebut. penulis berpijak dari fenomena sosial masyarakat Gresik pra industri. Dimana dengan berdirinya pabrik di Gresik secara tidak langsung sudah menghegemony masyarakat Gresik. Dalam artian perwujudan karya lebih condong berpijak dari kenyataan fenomena sosial yang ada. kemudian diekplorasi dengan pengolahan bentuk yang lebih mengedepankan nilai simbolik, penulis disini mewujudkan ide tersebut ke dalam karya dengan mengguakan media obyek/obyek benda pakai dan semen. Penggabungan antara obyek benda pakai yang tersemen adalah sebagai bentuk komunikasi untuk memahami fenomena tersebut. selain itu disini penggunaan semen, diharapkan bisa menjadi "perwakilan" dari Hegemoni Industrialisasi, Modernisasi dan lain-lain. Selain itu dalam hal mewujudkan penciptaan ini, penulis ingin menggambarkan wujud bentuk secara keras, kritis dan ironis. Berikut ini adalah deskripsi singkat dari 3 karya yang dihasilkan.

4. Ulasan Karya



Gambar 1

Dekonstruksi Otoriter 2019.

Ukuran dan Media: 120cm x 120cm x 15cm Mix Media (cement, printing paper, iron)
Dokumentasi: Penulis

Karya pertama, Pada karya ini menceritakan tentang dampak otoritas kekuasaan yang ada, Latar belakang terciptanya karya ini berawal dari saya yang notabennya asli orang Gresik. setelah masuknya industrialisasi kawasan yang dulunya agraris kini berubah menjadi kawasan industri. Pembangunan terjadi dimana mana, seperti halnya kost-kostan, sekarang masyarakat banyak berlomba-lomba mendirikan rumah hunian seperti kost-kostan bahkan kontrakan untuk

disewakan. Dari situlah tanpa kita sadari muncul sebuah otoritas pemilik kost terjadi. Hal itu dibuktikan seperti fakta yang ada di kost-kost banyak muncul peraturan-peraturan seperti "PERINGATAN: Tamu laki laki dilarang masuk" dll. Disini saya ingin berbicara ketika adanya kekuasaan Otoritas, disitu juga pasti melahirkan peraturan-peraturan yang baru, dalam hal ini sesuai pengamatan saya peraturan-peraturan tersebut berbentuk simbol maupun tulisan. Saya merasa hal yang sedemikian itu adalah bentuk sebuah kapitalis kekuasaan, dimana banyak masyarakat pada umumnya sekarang kurang sadar dan menganggap remeh begitu saja. dari situlah saya ingin menyampaikan problem-problem tadi lewat karya saya ini.



Gambar 2

Dump Truck City 2019.

Ukuran dan Media: 200cm x 100cm x 80cm Mix Media (cement, sterofom, tire, Acrylic On Street)

Dokumentasi: Penulis

Karya ke dua, dalam karya ini menceritakan tentang salah satu fenomena otoritas kekuasaan di Gresik, dalam karya ini terdapat aspal yang saya simbolkan sebagai jalanan serta terdapat roda yang saya simbolkan sebagai salah satu penguasa di jalanan gresik, dalam teori kekuasaan menurut Michel Foucault disebutkan kekuasaan itu bukan hanya pemerintah, melainkan kekuasaan itu berupa otoritas yang mempunyai wewenang, baik besar ke kecil, tua ke muda, bahkan orang tua ke anak dan guru ke murid itu termasuk kekuasaan, dari situlah saya melihat bahwa disini otoritas bukan lagi punya orang perorangan akan tetapi otoritas itu juga bisa berupa kendaraan.

Dalam karya ini saya ingin berbicara tentang kekejaman, kesedihan, kesengsaraan, ketidakadilan antara penggunaan di jalan raya, khususnya di wilayah Gresik, pembangunan di Gresik sekarang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, banyak pembangunan pabrik dimana-mana. Namun sangat disayangkan hal tersebut malah berdampak negatif khususnya di jalanan, truk-truk besar merajalela, tidak heran juga sampai

gresik sekarang mendapat julukan "GRESIK KOTA DUMP TRUCK". selain itu juga dengan banyaknya dump truck di Gresik jalanan-jalanan di Gresik banyak yang mengalami kerusakan. Jalan di Gresik bahkan sudah tidak layak untuk dilewati. Bukan hanya itu orang-orang desa pun ketika mau keluar ke kota sampai takut di jalan. karena jalanan rusak akibat banyaknya dump truck merajalela di jalanan, bahkan adanya dump truck disitu bisa di bilang setiap bulannya pasti memakan korban, dengan banyaknya fakta-fakta tersebut saya terinspirasi untuk membuat karya ini.



Gambar 3

Mimpi yang terbeli 2019.

Ukuran dan Media: 2 Panel (30cm x 30cm x 35cm), (30cm x 40cm) Mix Media (cement, book, paper, printing)

Dokumentasi: Penulis

Karya ke Tiga, karya ini menceritakan tentang salah satu fenomena kekuasaan yang ada di daerah Gresik, tepatnya saya ingin berbicara tentang permasalahan pendidikan di daerah Gresik. Banyaknya pabrik-pabrik di daerah Gresik, memang ketika kita lihat dalam sisi perekonomian bisa dikatakan bahwa banyaknya pabrik itu bisa dibidang sangat membantu dalam sisi penghasilan dan menambah defisit Negara, akan tetapi ketika kita bicara dalam segi pendidikan, pendidikan di Gresik sekarang sangat-sangat menurun. Anak-anak disana banyak beranggapan ketika lulus SMA cara pandang mereka adalah "kerja, kerja dan kerja". Mereka sudah tidak memikirkan lagi untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, tak heran juga mereka mempunyai pola pandang seperti itu karena di Gresik merupakan salah satu kota yang pendapatannya UMK tertinggi di Jawa Timur, maka dari situlah pola pikir remaja disana terbentuk seperti itu. Akan tetapi tidak sampai disitu juga, bahkan remaja disana yang awalnya tidak mempunyai ijazah SMA, mereka disana banyak mengikuti ujian paket C hanya untuk

sebagai persyaratan masuk kerja, yang tidak saya duga juga ternyata ketika sudah masuk diterima di perusahaan tertentu, ijazah kita asli di pegang pihak perusahaan untuk dijadikan jaminan. Maka dari situlah saya terinspirasi untuk membuat karya yang berjudul "Mimpi yang terbeli".

KESIMPULAN

Penciptaan karya seni instalasi ini tidak terlepas dari hasil pemikiran yang dilandasi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang paling mendukung yakni faktor lingkungan tempat tinggal. Gresik dahulu merupakan wilayah agraris dengan potensi pertanian tambak yang menjanjikan. Gresik yang dahulu merupakan wilayah agraris kini berubah menjadi kawasan industri. Pembangunan industri yang meningkat melahirkan perubahan-perubahan dari yang relatif homogen menjadi relatif kompleks baik dalam tingkah laku, pranata maupun sistem sosial. Tidak dipungkiri pembangunan industri merupakan salah satu upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidup. Pembangunan ini menjanjikan peningkatan kesejahteraan tetapi sebenarnya itu semua hanyalah "praktek ketidakadilan". Ironinya masyarakat tidak memahami akan hal tersebut, mereka seakan-akan terpedaya oleh kalangan borjuis.

Peristiwa tersebut menjadi sebuah pijakan penulis dalam pembentukan ideologi pada proses penciptaan sebuah karya seni instalasi. kejadian tersebut penulis uraikan menjadi latar belakang masalah yang akhirnya melahirkan konsep (*Hegemoni*) *refleksi perubahan sosial masyarakat Gresik pasca industrialisasi*. Pada proses kreatif Penciptaan karya ini menggunakan *Practice Based Research*. Penelitian berbasis praktik dan berpacu pada metode penciptaan David Campbell.

Hasil penciptaan ini menghadirkan Tiga karya seni instalasi yang menggambarkan suatu bentuk realitas fenomena perubahan sosial masyarakat Gresik pasca industrialisasi. Melalui

karya penciptaan ini, diharapkan masyarakat awam, pendidik, peserta didik memberi apresiasi positif dan penghargaan terhadap hasil karya Instalasi dan Membuka ruang berfikir kritis apresian dalam melihat masalah-masalah sosial yang timbul akibat adanya pembangunan terutama pembangunan Industri dikota Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2011. Estetika Pengantar Filsafat Seni. Sanggar Luxor
- Arista Riyanike (2018), Proses Kreatif Penciptaan Batik Motif Bambu Khas Kota Magetan dan Ngawi, dalam EKSPRESI SENI: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol. 20, No 2.
- Campbell, David. 1986. Mengembangkan Kreativitas, saduran A.M. Mangun Hardjana. Yogyakarta: Kanisius
- Eko Putro Dimas Fauzi (2017), Tokoh Ariel Mermaid Dalam Karya Seni Lukis Mix Media, dalam EKSPRESI SENI: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol. 19, No. 1.
- Ernawati, S. P., Sari, R. N., & Psi, S. (2020). *Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa Dan Desain Di Era Kontemporer*. Penerbit Qiara Media.
- Langer, Suzanne K. 2006. Problematika Seni (terjemahan Fx. Widaryanto). Bandung: Sunan Ambu
- Moelyono. 1997. Seni Rupa Penyadaran. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ritzer, Goodman. 2004. Teori Marxis dan berbagai ragam teori Neo-Marxian. Kasihan, Bantul KREASI WACANA.
- Salim, Agus. 2002. Perubahan Sosial. Yogyakarta: PT Tiara Waca Yogya.
- Sumartono. 2000. Peran Kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta: Outlet. Yogyakarta: Cahaya Timur.